



JURNAL PUSTAKA ILMIAH

p-ISSN 2477-2070 | e-ISSN 2685-8363



Universitas Sebelas Maret  
(UNS) Library,  
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan,  
Jebres, Surakarta 57126

<https://jurnal.uns.ac.id/jurnalpustakailmiah>

Submitted : 09-04-2026

Accepted : 12-05-2026

Published : 30-06-2026

Diajukan : 09-04-2026

Diterima : 12-05-2026

Diterbitkan : 30-06-2026



Jurnal Pustaka Ilmiah is licensed under  
a Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

## PERAN DESAIN INTERIOR DALAM MENCiptAKAN KENYAMANAN DI PERPUSTAKAAN KPw BANK INDONESIA (BI) LAMPUNG

Intan Nilam Sari\*, Aghesna Rahmatika Kesuma,  
Rahmat Iqbal

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam,  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota  
Bandar Lampung, Lampung 35131

\* Korespondensi: [intannilamsari1903@gmail.com](mailto:intannilamsari1903@gmail.com)

### ABSTRACT

*Interior design is the planning and design of a building's interior spaces. The comfort of a space is an important factor that shapes library users' perceptions and experiences. This comfort can be realized through aspects of interior design. Therefore, the role of interior design in providing comfort, beauty, and functionality of spaces needs special attention so that the library remains relevant to the needs of modern society. This study aims to determine effective interior design strategies in creating comfort for library users at the KPw Bank Indonesia (BI) Lampung Library. The method used is a descriptive qualitative method, with data collected through structured interviews. The researcher tests the data's validity using triangulation to enhance its credibility and validity regarding the role of interior design in creating comfort at the KPw Bank Indonesia (BI) Lampung Library, through a combination of interviews, observations, and documentation. The research informants consist of librarians and library users selected through purposive sampling. The research results indicate that the comfort of library users at the KPw Bank Indonesia (BI) Lampung Library is influenced by several main aspects: color, spatial arrangement, and the facility. Optimal physical conditions, such as adequate natural lighting and a stable room temperature, have been proven to create a calm atmosphere. The right choice of colors can create visual comfort and enhance concentration, while a functional spatial arrangement facilitates user activities.*

**Keywords:** interior design; user comfort; color; spatial layout

### ABSTRAK

Desain interior adalah perencanaan dan perancangan ruang dalam bangunan. Kenyamanan ruang menjadi faktor penting yang membentuk persepsi dan pengalaman pemustaka. Kenyamanan tersebut dapat diwujudkan melalui aspek desain interior. Oleh karena itu, peran desain interior yang menghadirkan kenyamanan, keindahan, dan fungsionalitas ruang perlu mendapat perhatian khusus agar perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi desain interior yang efektif dalam menciptakan kenyamanan bagi pemustaka di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur. Validitas data peneliti diuji menggunakan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan mengenai peran desain interior dalam menciptakan kenyamanan di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung, melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi .

Informan penelitian terdiri dari pustakawan dan pemustaka yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan pemustaka Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu warna, tata ruang, dan fasilitas. Kondisi fisik yang optimal, seperti pencahayaan alami yang memadai serta suhu ruang yang stabil, terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih tenang. Pemilihan warna yang tepat dapat menghadirkan kenyamanan visual sekaligus meningkatkan konsentrasi, sedangkan tata ruang yang fungsional dapat memudahkan aktivitas pengguna.

**Kata kunci:** desain interior; digitalisasi; kenyamanan pemustaka; warna interior; tata ruang perpustakaan

## PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai tempat menyimpan dan memelihara koleksi buku serta tempat berlangsungnya kegiatan membaca harus memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan untuk membantu keberhasilan perpustakaan dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pengunjung. Keamanan dan kenyamanan perpustakaan tidak lepas dari peran desain interior untuk memaksimalkan pengembangan ruangan seperti yang dikemukakan oleh Resti Noviani bahwa suatu rancangan perpustakaan yang baik, akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman dan produktif (Chandra dan Heldi 2023). Terciptanya kondisi ideal tersebut sangat krusial, mengingat saat ini terdapat fenomena minat membaca di kalangan masyarakat masih rendah, khususnya generasi muda sehingga permasalahan ini merupakan hal yang serius dalam pengembangan budaya literasi. Aspek kenyamanan di perpustakaan memiliki korelasi langsung terhadap daya tarik ruang baca meskipun perpustakaan memiliki potensi besar sebagai ruang literasi. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat karena lingkungan fisik yang ada belum sepenuhnya menunjang keinginan pengunjung untuk berlama-lama membaca. Desain interior perpustakaan yang mencakup penataan ruang, pencahayaan, warna, serta kenyamanan furnitur, mempengaruhi persepsi dan rasa betah pengunjung selama berada di perpustakaan. Ketika desain interior belum mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas membaca, pengunjung cenderung enggan berlama-lama sehingga berdampak pada rendahnya minat baca (Ikhsan, 2022).

Perpustakaan sering kali hanya dipersepsikan sebagai tempat meminjam dan mengembalikan buku, bukan sebagai ruang yang menyenangkan untuk belajar, berdiskusi, maupun berinteraksi. Padahal, perpustakaan seharusnya dapat menghadirkan suasana yang nyaman sehingga mampu menarik pengunjung dari berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih menyukai ruang kreatif dan fleksibel (Revy et al., 2024). Desain interior seperti yang diungkapkan oleh D. K. Ching (2002) bahwa desain interior adalah perencanaan dan perancangan ruang interior suatu bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar kita

akan tempat tinggal dan perlindungan, mempengaruhi bentuk beraktivitas dan menyikapi aspirasi kita serta mengungkapkan ide-ide yang menyertai tindakan kita, belum lagi desain interior juga mempengaruhi penglihatan, suasana hati, dan pikiran kita (Melanira & Wibowo, 2022). Dalam hal ini, kenyamanan ruang merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi dan pengalaman pemustaka. Kenyamanan tersebut dapat diwujudkan melalui aspek desain interior mulai dari penataan ruang, pemilihan warna, hingga pemilihan furnitur dan material. Pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Menurut Anggra Ayu Rucitra (2020), desain interior merupakan proses merancang ruang dengan memperhatikan fungsi, estetika, serta kebutuhan pengguna. Dengan demikian, desain interior tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual, melainkan juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang berdampak pada pengalaman pengguna. Dalam konteks perpustakaan, hal ini menjadi relevan karena tujuan utama penyediaan ruang adalah mendukung literasi, pembelajaran, dan kenyamanan pengunjung (Cindylaras et al., 2025). Seiring perkembangan zaman, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi cetak maupun digital, tetapi juga sebagai pusat literasi, ruang diskusi, hingga tempat rekreasi intelektual. Peran desain interior dalam menghadirkan kenyamanan, keindahan, dan fungsionalitas ruang perlu mendapat perhatian khusus agar perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Afrina et al., 2023). Namun, pada kenyataannya masih banyak perpustakaan menghadapi keterbatasan dalam aspek desain interior. Tata ruang kaku, pemilihan warna yang monoton, serta fasilitas terbatas seringkali menjadi faktor penghambat terciptanya kenyamanan. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan (Hanifah & Prajawinanti, 2022).

Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia merupakan unit kerja Bank Indonesia di daerah yang menjalankan fungsi pelaksanaan kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran. Perpustakaan yang dikelola oleh KPw Bank Indonesia Lampung diklasifikasikan sebagai perpustakaan khusus karena keberadaannya berada di bawah naungan Lembaga pemerintah nonkementerian dan memiliki koleksi yang bersifat spesifik untuk mendukung tugas serta fungsi institusi induknya. Oleh karena itu, operasional dan standar tata ruang Perpustakaan Khusus di Indonesia diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 yang mencakup standar koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, serta pengelolaan. Standar sarana dan prasarana meliputi ketersediaan ruang, perabot perpustakaan, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sedangkan standar pelayanan mencakup layanan sirkulasi, layanan

referensi, dan layanan baca di tempat. Seluruh komponen tersebut dirancang untuk mendukung kebutuhan informasi khusus lembaga induk secara optimal. Dalam ketentuan tersebut, ditetapkan persyaratan minimum, antara lain luas ruang perpustakaan sekurang-kurangnya 60 m<sup>2</sup>, waktu layanan minimal 30 jam per minggu, serta tersedianya fasilitas dasar seperti rak buku, meja, kursi, dan perangkat TIK.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada bulan Januari 2026, Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung secara umum memiliki desain interior yang baik, tertata rapi, serta didukung fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas pemustaka. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengelola dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman dan fungsional. Dari aspek luas ruang, perpustakaan memiliki luas 166,082 m<sup>2</sup> dan telah memenuhi standar minimum sesuai Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2022. Meskipun demikian, sebagian pemustaka masih merasakan ruang yang relatif sempit. Persepsi ini berkaitan dengan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan ruang, sehingga dapat memengaruhi kenyamanan, dan pergerakan pemustaka.

Dalam konteks desain interior, fenomena ini menegaskan bahwa warna dan material dinding merupakan salah satu elemen penting selain tata letak dan furnitur karena memiliki efek psikologis serta mampu membentuk karakter ruang. Hasil dari pra-penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya beberapa permasalahan fisik interior, seperti penggunaan warna *wallpaper* yang telah mengalami penurunan kualitas hingga menimbulkan kerusakan dinding dan pertumbuhan jamur. Kondisi ini berdampak pada penurunan estetika dan kenyamanan visual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desain interior memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan pemustaka di perpustakaan. Penelitian oleh Zulfa et al. (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan desain interior terhadap kenyamanan pemustaka sebesar 44%. Selanjutnya, penelitian Cut Afrina et al. (2024) menekankan pentingnya strategi pengembangan desain interior melalui penataan ruang, pencahayaan, dan pemilihan material untuk meningkatkan kenyamanan. Penelitian Tania Yasmon et al. (2023) menunjukkan bahwa meskipun desain interior perpustakaan sudah cukup baik, masih diperlukan perbaikan pada aspek suhu, pencahayaan, dan warna ruang. Sementara itu, Djoko Murdowo et al. (2022) menyoroti pentingnya desain interior tematik yang sesuai dengan karakteristik pengguna, khususnya anak-anak. Selain itu, penelitian Muhammad Fadhlun Noor Rahman & Jumino (2022) membuktikan bahwa elemen desain interior seperti tata ruang, pencahayaan, dan suhu udara berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan pengguna.

Secara umum, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan desain interior dengan kenyamanan pemustaka. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada objek dan ruang lingkup pembahasannya. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perpustakaan umum dengan audiensi anak-anak atau mahasiswa, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti lingkungan perpustakaan instansi pemerintah yang memiliki karakteristik pengguna dan standar kenyamanan yang berbeda. Celah penelitian ini merupakan dasar bagi penulis untuk menawarkan kebaruan melalui analisis mendalam terhadap integrasi elemen fisik dan psikologis ruang di perpustakaan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana peran desain interior dalam menciptakan kenyamanan bagi pemustaka di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode dipilih untuk menggambarkan secara mendalam kondisi desain interior perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung dalam menciptakan kenyamanan bagi pengguna. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan tanpa manipulasi variabel (Rukajat, 2024).

Subjek penelitian ini adalah pengguna Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung. Untuk mendapatkan hasil yang objektif maka penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kriteria yang harus dipenuhi calon informan sebelum wawancara dan observasi adalah sebagai pemustaka aktif dan rutin memanfaatkan fasilitas perpustakaan, status pendidikan pemustaka Sekolah Menengah Atas (SMA), informan setidaknya telah mengunjungi Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung sebanyak 3 kali dalam waktu 1 bulan. Jumlah informan ada 9 terdiri dari 1 pustakawan dan 8 pemustaka aktif. Untuk menghasilkan analisis yang maksimal maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik. Kombinasi yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat membandingkan serta menguatkan hasil temuan agar lebih objektif dan mendalam.

Dalam penyajian data, peneliti menggunakan kode informan (P1–P8) untuk pemustaka dan (PW1) untuk pustakawan guna menjaga kerahasiaan identitas informan. Data berupa persepsi pengguna Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Pedoman wawancara disusun dari 3 indikator yaitu warna, tata ruang,

dan kenyamanan. Setiap pertanyaan terdiri atas 20 pertanyaan untuk pustakawan dan 20 pertanyaan untuk pemustaka yang bersifat terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan secara konsisten kepada semua partisipan (Sari et al., 2024). Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber (Agusiady, 2022). Dokumentasi penelitian diambil dari hasil penelitian dengan informan, catatan hasil wawancara, foto wawancara, foto kegiatan, dan dokumen yang diperlukan di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa desain interior memiliki peran signifikan dalam menciptakan kenyamanan pemustaka di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung. Temuan ini secara langsung menjawab permasalahan pada latar belakang penelitian yang menyoroti warna dan tata ruang pada perpustakaan dalam menciptakan kenyamanan.

Secara konseptual, desain interior merupakan proses perencanaan ruang yang tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga fungsi dan pengalaman pengguna di dalamnya. Hal ini sejalan dengan D. K. Ching (2002) yang menyatakan bahwa desain interior memengaruhi perilaku, suasana hati, serta cara individu berinteraksi dengan ruang. Dengan demikian, desain interior tidak dapat dipandang sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai faktor utama dalam menciptakan kualitas ruang yang optimal.

Hasil observasi menunjukkan kondisi interior perpustakaan tergolong baik dan telah memenuhi standar sarana dan prasarana perpustakaan khusus sebagaimana diatur dalam peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022. Luas area sebesar 166,082 m<sup>2</sup> menunjukkan bahwa secara fisik perpustakaan telah memenuhi standar minimum kebutuhan ruang. Namun, persepsi sebagian pemustaka menunjukkan bahwa ruang masih terasa sempit ketika jumlah pengunjung meningkat. Hasil penelitian menegaskan bahwa desain interior memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

### **Peran Warna dalam Menciptakan Kenyamanan**

Warna adalah komponen yang berpengaruh sehingga tidak dapat dipisahkan dari pembentukan konsep ruang. Agar bisa meningkatkan kenyamanan aktivitas di dalam ruangan, perlu penggunaan warna yang sesuai dengan bangunan perpustakaan. Penggunaan tema warna

yang digunakan yaitu tema warna yang dapat menghadirkan psikologi baik dan identitas dari ruangan itu sendiri (Afrina et al., 2023). Warna merupakan elemen dasar interior yang berfungsi sebagai stimulus psikologi. Selain estetika, warna memengaruhi suasana hati, kondisi emosional, serta tingkat konsentrasi pengguna di dalam suatu ruang (Majidah et al., 2021). Dominasi warna putih pada suatu ruang ternyata memberikan dampak positif, yakni mampu meredakan stres kerja atau berkegiatan yang meningkat dibandingkan dengan konfigurasi warna yang serasi dan sumbang. Berdasarkan hal ini, sebaiknya gunakan konfigurasi warna ruang dominan putih untuk lebih mendukung kinerja atau berkegiatan. Suasana ruang seperti ini dapat mengarah ke konsep minimalis yang memiliki kesan bersih, sederhana, menghemat ruang, pemilihan material perabotan dan warna sesuai dengan fungsi ruang (Seftianingsih et al., 2024).

Hal ini relevan dengan kondisi fisik Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung didominasi oleh warna-warna netral seperti putih, krem, dan coklat mendominasi interior perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan pemustaka, diketahui bahwa warna di perpustakaan didominasi warna netral seperti putih, krem, dan coklat. Warna tersebut dipilih untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengganggu konsentrasi. Hal ini relevan dengan yang dipaparkan oleh pustakawan kepada penulis dalam wawancara.

*“Warna dipilih untuk menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan mendukung konsentrasi pengunjung saat membaca atau belajar.” (Pustakawan 1, wawancara 13 Maret 2026).*

Sejalan dengan hal tersebut, tanggapan pemustaka dalam wawancara dengan penulis menyatakan bahwa mayoritas warna interior perpustakaan memberikan kesan tenang dan nyaman.

*“Kesan pertama bagus, overall adem.” (Pemustaka 1, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Warnanya terlihat adem dan sangat mempengaruhi kenyamanan saat membaca.” (Pemustaka 2, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Nyaman, warnanya juga tidak mencolok saat dipandang.” (Pemustaka 3, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Warna dinding putih memberikan kesan bersih, nyaman dan tenang.” (Pemustaka 6, wawancara 13 Maret 2026).*

Pemustaka juga menilai bahwa warna berpengaruh terhadap konsentrasi.

*“Kalau warna terlalu mencolok bisa mengganggu konsentrasi, tapi di sini warnanya soft jadi nyaman.” (Pemustaka 5, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Warna sangat memengaruhi, kalau terlalu mencolok bisa bikin sakit mata.” (Pemustaka 1, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Warna yang netral sangat mempengaruhi konsentrasi saya.” (Pemustaka 7, wawancara 13 Maret 2026).*

Temuan ini sejalan dengan teori dalam buku karya Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati yang dimuat dalam jurnal, yang menyatakan bahwa warna pada perpustakaan harus memberikan kesan yang baik karena memengaruhi kondisi psikologis pemustaka. Warna netral secara teoritis dapat memberikan efek relaksasi dan meningkatkan fokus saat belajar. Oleh karena itu, pemilihan warna yang tepat menjadi faktor yang penting dalam menciptakan suasana kondusif di perpustakaan (Ikhsan, 2022). Dijelaskan bahwa konsep warna meliputi: (1) Warna aktif. Warna ini terdiri dari warna-warna hangat untuk meningkatkan aktivitas dan lingkungan yang cerah seperti merah, oranye, dan kuning; (2) Warna relaksasi. Warna relaksasi yaitu warna yang memberikan efek damai dan menenangkan seperti warna biru; (3) Warna pemantul cahaya. Warna ini terdiri dari putih, abu-abu, dan pastel (Tania Yasmon & Fatmawati, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warna berperan signifikan sebagai faktor pembentuk kenyamanan visual dan psikologis. Pemilihan palet warna yang tepat di perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung terbukti mampu meminimalkan distraksi visual serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **Peran Tata Ruang dalam Mendukung Aktivitas Pemustaka**

Karakteristik ruang perpustakaan terdapat 10 sifat ruang yang baik, yaitu: fungsional, adaptif, dapat diakses dengan baik, beragam, interaktif dengan baik, mendukung, ramah pengguna, aman dan nyaman, efisien dan sesuai dengan teknologi informasi dengan baik (Zulfa Firdha Nita, 2023). Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung, tata ruang perpustakaan dirancang dengan konsep terbuka yang memudahkan pemustaka mengenali alur layanan dan berpindah antararea secara mandiri. Penataan ruang ini terlihat dari pembagian area baca, area koleksi dan area layanan yang relatif jelas, sehingga mendukung kelancaran aktivitas pemustaka. Selain itu, penggunaan elemen interior yang sederhana dan penempatan furnitur yang teratur membantu menciptakan kesan ruang yang lebih nyaman dan tidak terasa sempit. Sebuah perpustakaan yang diatur dan didesain dengan baik harus dapat beroperasi walau tanpa petunjuk arah di dalam ruangan. Elemen interior harus cukup jelas, terutama jika ruang tersebut berukuran besar atau kompleks. Motif lantai, dinding,

perabotan, ukuran, dan penempatan segala hal harus diletakkan secara detail yang sesuai fungsi dan kegunaan pengunjung (Tamalika, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa tata ruang bukan hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga berperan langsung dalam efektivitas penggunaan perpustakaan oleh pemustaka. Keunikan temuan pada penelitian ini terletak pada penerapan konsep ruang terbuka yang disesuaikan dengan kebutuhan layanan dan karakter pemustaka di perpustakaan tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh pustakawan kepada penulis dalam wawancara.

*“Konsep penataan ruang perpustakaan KPw Lampung milik Bank Indonesia bersifat fungsional dan terbuka untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Ruang dibagi menjadi beberapa area, seperti koleksi buku, area membaca, dan area diskusi, agar aktivitas dapat berlangsung tertata dan kondusif. Penataan rak dan furnitur juga dibuat rapi untuk memudahkan pengguna mencari koleksi.” (Pustakawan, wawancara 13 Maret 2026).*

Hal tersebut relevan dengan pemustaka yang menyatakan bahwa tata ruang perpustakaan dinilai rapi dan memudahkan aktivitas pengguna, seperti yang dinyatakan dalam wawancara dengan penulis berikut ini.

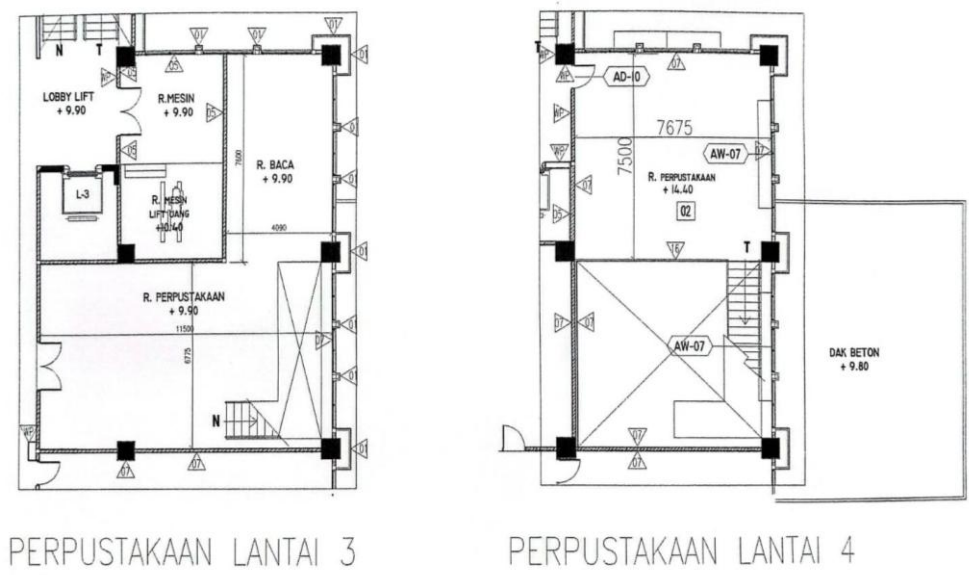
*“Tata ruang lumayan simetris, jadi tidak perlu bertanya pustakawan untuk mencari buku.” (Pemustaka 1, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Sangat rapi dan proporsional.” (Pemustaka 2, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Furnitur tersusun rapi, jadi terasa nyaman dan tidak sumpek.” (Pemustaka 6, wawancara 13 Maret 2026).*

*“Tata ruang cukup rapi dan mudah mencari tempat duduk.” (Pemustaka 8, wawancara 13 Maret 2026).*

Kaitannya untuk mendukung analisis tata ruang sebagai aspek tata ruang desain interior maka peneliti menyajikan denah perpustakaan pada lantai 3 dan lantai 4 seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan denah tersebut, dapat dilihat bahwa pembagian ruang telah dirancang untuk mendukung berbagai fungsi seperti ruang baca, area perpustakaan utama, serta ruang pendukung lainnya. Pada lantai 3, ruang perpustakaan memiliki luas yang relatif lebih besar dan terintegrasi dengan ruang baca sehingga memungkinkan aktivitas belajar yang secara fleksibel.



Gambar 1. Denah Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung Lantai 3 dan Lantai 4  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2026)

Berdasarkan denah tersebut, pembagian ruang perpustakaan telah dirancang untuk mendukung berbagai fungsi seperti ruang baca, area perpustakaan utama, serta ruang pendukung lainnya. Lantai 3 memiliki luasan yang relatif lebih besar dan terintegrasi dengan ruang baca sehingga memungkinkan aktivitas belajar lebih fleksibel. Sementara itu, di lantai 4 lebih fokus pada pembagian area secara sederhana.

Tabel 1. Luasan Perpustakaan Berdasarkan Pembagian Ruang Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung

No.	Nama Ruang	Panjang	Lebar	Luasan
1	Perpustakaan Lantai 3	11.5	6.75	77.625
2	Ruang Baca Lantai 3	4.07	7.6	30.932
3	Perpustakaan Lantai 4	7.67	7.5	57.525
				166.082

Sumber: Olah Data Penulis (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa total luasan perpustakaan adalah sebesar 166,082 m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi beberapa ruang, yaitu perpustakaan lantai 3, ruang baca lantai 3, dan perpustakaan lantai 4. Ruang perpustakaan lantai 3 memiliki luas terbesar, yaitu 77,625 m<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas utama perpustakaan lebih terpusat di area tersebut. Sementara itu, ruang baca lantai 3 memiliki luas yang lebih kecil, yaitu 30,932 m<sup>2</sup>. Adapun perpustakaan lantai 4 memiliki luas 57,525 m<sup>2</sup>.

Namun demikian, beberapa pemustaka juga menyatakan bahwa kenyamanan berkurang ketika kondisi perpustakaan ramai. Kepadatan ruang menyebabkan terganggunya alur

pergerakan dan penurunan kenyamanan pengguna. Hal ini seperti yang disampaikan Pemustaka 4 kepada penulis dalam wawancara.

*“Kalau ramai jadi tidak nyaman.”* (Pemustaka 4, wawancara 13 Maret 2026)

*“Saat kunjungan membludak, alur pergerakan jadi terganggu.”* (Pemustaka 7, wawancara 13 Maret 2026).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun tata ruang telah dirancang dengan baik, aspek kapasitas ruang masih perlu diperhatikan agar tetap mampu mengakomodasi jumlah pengunjung yang terus meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadela yang menjelaskan tata kelola ruangan perpustakaan merujuk pada manajemen atau pengelolaan ruang dalam perpustakaan untuk memastikan efisiensi, keteraturan, dan kenyamanan bagi pengguna, serta tentunya agar memenuhi kebutuhan staf perpustakaan dalam bertugas dan mempermudah tugas staf perpustakaan (Cantika et al., 2025). Kutipan Lasa menjelaskan bahwa keindahan interior yang tercipta dari tata ruang yang baik akan memberikan kepuasan bagi pengunjung (Mahendra & Nicho, 2023). Standar tata ruang ini juga telah memenuhi Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2022 terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung layanan sirkulasi dan baca (Perpustakaan et al., 2022).

Tata ruang berperan dalam menciptakan keindahan visual melalui keteraturan dan simetri. Selain estetika, tata ruang yang berfungsi secara strategis dapat mengatur alur aktivitas sehingga meningkatkan efisiensi dan memberikan pengalaman positif bagi pengguna selama berada di perpustakaan.

### **Kenyamanan Pemustaka**

Kenyamanan adalah keadaan yang nyaman, segar, dan sejuk. Pada hakikatnya, kenyamanan tidak mudah untuk diartikan dikarenakan sifatnya yang personal dan berkaitan dengan kondisi perasaan masing-masing pribadi yang mengalaminya (Panjaitan, 2022). Tingkat kenyamanan yang ditawarkan perpustakaan dapat memengaruhi persepsi pemustaka terhadap perpustakaan sehingga memotivasi pemustaka untuk berkunjung. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk mengambil buku dan membaca, tetapi juga menjadi pusat hiburan dan relaksasi. Kenyamanan pengunjung perpustakaan harus diperhatikan karena dapat mendukung konsentrasi dan berkegiatan di dalam perpustakaan (Seftianingsih et al., 2024). Menurut Rustam Hakim kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang, baik dengan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, simbol maupun tanda, suara dan bunyi, kesan,

intensitas dan warna cahaya, maupun bau atau apa pun juga (Zulfa Firdha Nita, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas pemustaka merasa sangat nyaman dengan durasi kunjungan rata-rata 2 hingga 6 jam, bahkan ada yang menghabiskan waktu 1 hari.

*“Paling lama bisa 3-6 jam.”* (Pemustaka 1 dan Pemustaka 2, wawancara 13 Maret 2026).

*“Biasanya 2-4 jam.”* (Pemustaka 4 dan Pemustaka 8, wawancara 13 Maret 2026).

*“Bisa seharian di perpustakaan.”* (Pemustaka 3, wawancara 13 Maret 2026).

Faktor pendukung utama adalah fasilitas yang memadai seperti kursi, sofa, *mini bean bag*, karpet yang nyaman, serta pelayanan pustakawan yang ramah. Pustakawan menyampaikan hal tersebut dalam wawancara dengan penulis.

*“Faktor desain interior yang paling berperan dalam menciptakan kenyamanan di Perpustakaan KPw Bank Indonesia Lampung meliputi penataan furnitur, pencahayaan, warna ruang, dan sirkulasi udara. Penataan meja, kursi, dan rak buku yang rapi memudahkan pergerakan pengunjung, pencahayaan alami yang optimal membuat ruang terang tanpa silau, warna lembut menenangkan, dan sirkulasi udara yang baik menjaga kenyamanan sepanjang waktu.”* (Pustakawan, wawancara 13 Maret 2026).

Hal tersebut relevan dengan pemustaka, menyatakan kenyamanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor interior dan fasilitas. Pemustaka mengungkapkan kepada penulis dalam wawancara.

*“Interior nyaman dan pelayanan pustakawan ramah jadi pengunjung merasa betah berada di perpustakaan.”* (Pemustaka 5, wawancara 13 Maret 2026).

*“Kursi dan karpet membuat nyaman.”* (Pemustaka 2, wawancara 13 Maret 2026).

*“Saat belajar atau membaca yang paling nyaman duduk di sofa.”* (Pemustaka 3, wawancara 13 Maret 2026).

*“Fasilitas memadai dan koleksi juga bagus.”* (Pemustaka 6, wawancara 13 Maret 2026).

Namun demikian, kenyamanan juga bersifat situasional, terutama saat perpustakaan ramai. Beberapa pemustaka tetap merasa nyaman karena mampu beradaptasi, sementara yang lain merasa terganggu jika kondisinya menjadi terlalu padat dan bising.

*“Kalau dari saya pribadi nyaman saja, karena saya tidak memperdulikan sekitar. Saya fokus pada diri saya sendiri dan mencari space ruang yang masih kosong.”*

(Pemustaka 1, wawancara 13 Maret 2026).

*“Iya nyaman, karena pada saat ramai pengunjung tidak saling mengganggu dengan suara yang keras, jadi cukup nyaman.”* (Pemustaka 2, wawancara 13 Maret 2026).

*“Nyaman kalau ramainya masih dikategorikan tenang, jika berisik justru membuat tidak nyaman.”* (Pemustaka 5, wawancara 13 Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta persepsi individu.

Indikator ini diperkuat oleh teori Dahlan yang menyatakan bahwa rasa nyaman muncul dari lingkungan fisik yang memadai dan lingkungan sosial yang kondusif. Desain interior tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial (Indah et al., 2021). Sinergi antara fasilitas yang menarik, kualitas ruang yang inspiratif, dan desain yang efisien ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengguna tetapi juga menjadikan perpustakaan sebagai pusat edukatif dan sosial dalam pengembangan pengunjung (Dewi Astuti & Rakhmanita 2025). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Resti Noviani bahwa suatu rancangan perpustakaan yang baik akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman dan produktif (Chandra & Heldi 2023).

Kenyamanan di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung merupakan hasil integrasi elemen desain yang fungsional dan estetik. Keberhasilan desain interior di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga secara strategis meningkatkan intensitas pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat literasi yang relevan bagi masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, desain interior berperan dalam menciptakan kenyamanan pemustaka di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung. Secara fisik, perpustakaan ini telah memenuhi standar luas minimum 166,082 m<sup>2</sup> sesuai dengan Keputusan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2022. Ada dua elemen yang menjadi fokus utama dalam menciptakan kenyamanan tersebut, yaitu warna dan tata ruang.

### **Peran Warna**

Warna berfungsi sebagai stimulus psikologis yang secara langsung memengaruhi suasana hati, emosi, dan tingkat konsentrasi pemustaka. Interior Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung didominasi oleh warna-warna netral seperti putih, krem, dan coklat. Hal ini selaras dengan teori psikologi warna yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu penggunaan warna putih secara dominan memiliki kemampuan untuk memberikan kesan

bersih, luas, serta meredakan tingkat stres pengguna ruang. Penggunaan warna-warna lembut (*soft*) dinilai sangat nyaman karena tidak mencolok, sehingga pemustaka dapat berlama-lama membaca dengan fokus yang terjaga.

### **Tata Ruang**

Tata ruang merupakan pengorganisasian elemen bangunan yang mencakup pembagian area, alur sirkulasi, dan penataan furnitur demi efisiensi dan kenyamanan. Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung menerapkan konsep ruang terbuka dan membagi area koleksi, yaitu area baca dan area diskusi secara terstruktur. Penerapan zonasi ini sejalan dengan teori organisasi ruang yang menekankan pentingnya pemisahan antara area publik, semi-publik, dan privat untuk menciptakan alur sirkulasi yang efisien (*Zoning Theory*). Penataan furnitur rak dan meja yang rapi dan simetris memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi buku secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pustakawan. Hal ini didukung oleh teori fungsionalisme dalam desain interior, di mana penempatan elemen ruang harus berorientasi pada kemudahan akses dan kenyamanan dalam aktivitas pengguna. Lantai 3 memiliki luasan terbesar, yaitu 77,625 m<sup>2</sup>, dan terintegrasi dengan ruang baca, sehingga menjadikannya pusat aktivitas utama yang fleksibel. Lantai 4 dirancang dengan pembagian area yang lebih sederhana, memiliki luasan 57,525 m<sup>2</sup>. Meskipun tata ruang dinilai sangat rapi, terdapat tantangan pada aspek kapasitas ruang. Ketika jumlah pengunjung meningkat tajam, alur pergerakan terganggu dan ruang terasa sempit, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kenyamanan pengguna.

Warna netral yang menenangkan dan tata ruang yang fungsional terbukti meningkatkan durasi kunjungan pemustaka hingga 2-6 jam. Keberhasilan desain interior di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung menjadikan perpustakaan tidak hanya sekadar tempat membaca buku, tetapi juga ruang kreatif dan sosial yang relevan bagi masyarakat modern.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior berperan penting dalam menciptakan kenyamanan pemustaka di Perpustakaan KPw Bank Indonesia (BI) Lampung. Kenyamanan merupakan hasil integrasi berbagai elemen, terutama warna, tata ruang, dan fasilitas. Kenyamanan tersebut bukan sekadar aspek estetika visual, melainkan hasil integrasi elemen fungsional dengan kondisi psikologis serta efektivitas aktivitas pengguna. Pemilihan warna netral mampu menciptakan suasana tenang dan mendukung konsentrasi, serta memberikan kenyamanan visual dan psikologis bagi pemustaka. Sementara itu, tata ruang yang

tertata rapi, fungsional, dan terstruktur memudahkan aktivitas pengguna, seperti mencari koleksi, membaca, dan belajar. Namun demikian, keterbatasan kapasitas ruang masih menjadi kendala, terutama saat kondisi perpustakaan ramai, yang berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan dan efektivitas pemanfaatan ruang. Tingginya durasi kunjungan menunjukkan bahwa secara umum perpustakaan telah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan pengembangan seperti penambahan fasilitas dan pengelolaan ruang yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa desain interior tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pengalaman pemustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Cahyani, R. A., Rasyid, S., Wahyuni, S. G., & Husni, Z. (2023). Pemanfaatan Desain Tata Ruang pada Ruang Baca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.15649>
- Afrina, C., Rasyid, S., Nazira, H., Oktaviani, A., Yoelanda, A. M., Syukrinur, & Elvi. (2023). Pentingnya Desain Interior terhadap Kenyamanan Pengunjung Perpustakaan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 3(01), 1–11. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.936>
- Agusiady, B. S. and R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Cantika, M., Samosir, F. T., & Gunaidi, A. (2025). Analisis desain interior modern pasca relokasi di Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang terhadap kenyamanan pemustaka. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 113–126. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15814>
- Chandra, B., & Heldi, H. (2023). Desain Interior Perpustakaan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang Dengan Konsep Minimalis. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(2), 233–243. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1672>
- Cindylaras, N., Rianingrum, C. J., & Joedawinata, A. (2025). *Fenomena Perubahan Desain Interior Area Baca Perpustakaan Umum Jakarta Cikini*. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jsrr.v8i1.20993>
- Dewi Astuti, Rakhmanita, A. S. F. D. (2025). *Interior desain untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas pada penataan ruang perpustakaan kota bogor*. 4(1), 62–73.
- Hanifah, L. L. N., & Prajawinanti, A. (2022). Analisis Keseimbangan Desain Interior Perpustakaan Sebagai Sarana Edukasi Siswa Pada Perpustakaan SMK Negeri 1 Trenggalek. *Media Pustakawan*, 29(2), 157–170. <https://doi.org/10.37014/medpus.v29i2.1483>
- Ikhsan, R. (2022). Analisis Desain Interior Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Studi Komparatif Pada Perpustakaan Universitas Negeri Andalas dan Universitas Putra Indonesia YPTK. *Jurnal Desain Interior*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.6606>
- Indah, R. N., Syam, R. Z. A., & Agustina, H. (2021). Analisis Penerapan Pencahayaan di Pitimoss Fun Library Terhadap Minat Kunjung Perpustakaan. *Jurnal El-Pustaka*, 02(1), 28. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8331>

- Mahendra, A., & Nicho, L. (2023). *Perancangan Interior Perpustakaan Umum Kota Cimahi*. 6–49.
- Majidah, M., Hasfera, D., & M. Fadli, M. F. (2021). Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.95-106>
- Melanira, A., & Wibowo, N. W. (2022). Studi Interior Warna Pada Ruang Pperpustakaan:(Studi kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki). *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(1), 99.
- Panjaitan, S. W. (2022). Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pengguna Di Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 142. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.142-152>
- Perpustakaan, Republik, K., & Nasional. (2022). *Peraturan Perpunas Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus*.
- Revy, A., Gani, A. C., & Effendi, A. C. (2024). *Efek Warna terhadap Kenyamanan Visual pada Interior Perpustakaan dalam Meningkatkan Produktivitas Pengunjung Studi Kasus: Perpustakaan Nasional RI*. 12(1), 1–7.
- Rukajat, A. (2024). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Kedua).
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., Isma, Darman, A., Hadikusumo, & A., R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (Pertama). Mega Press Nusantara.
- Seftianingsih, D. K., Rifai, D. M., Rafia, I., & Paradita, D. S. (2024). Analisis Suggestopedia Kenyamanan Ruang Perpustakaan dalam Meningkatkan Daya Konsentrasi Pembaca di Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i1.86392>
- Tamalika, S. A. T. (2022). *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Dan Kualitas Universitas Tridinanti*.
- Tania Yasmon, A., & Fatmawati, R. (2023). *Analisi Desain Interior Perpustakaan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang*. 4, 223–228.
- Zulfa Firdha Nita, and C. A. (2023). *Hubungan Desain Interior Terhadap Kenyamanan Pemustaka Di Perpustakaan Umum Perpustakaan Umum Kabupaten Solok*. 2(2), 167–178.